



Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Membaca Permulaan di Kelas II Sekolah Dasar

Sengky Oktaviani¹, Nazurty², Sukendro³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: sengkyoktaviani02@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-01 Keywords: <i>Student Difficulty; Reading Beginning; Class II.</i>	Education is one thing that is very important for the survival of human life. At the elementary school (SD) level, students are given knowledge about <i>calistung</i> (read, write, count). One of the abilities that students must have is the ability to read. In the low class it is undeniable that there are difficulties experienced by students in reading. The type of research used in this research is qualitative with a phenomenological approach. Researchers get data by conducting observations, interviews, and documentation. The process of data analysis starts from data reduction, data presentation and drawing conclusions. In this study, it was found various difficulties experienced by students in beginning reading, namely not fully knowing the shape of letters, difficult to spell correctly, incorrect sentence fragments, not paying attention to punctuation marks, upside down in reading letters that have almost the same shape, for example b, d, m, n and others, often add and replace words and have difficulty reading diphthongs (ai, au, ei, oi), cluster letters (st, kl, gr, pr, and others) and digraph letters (ny, ng, kh, sy). Factors that influence initial reading difficulties are interest, attention from parents, pre-school education and learning concentration.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-01 Kata kunci: <i>Kesulitan Peserta Didik; Membaca Permulaan; Kelas II.</i>	Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) peserta didik diberikan pengetahuan tentang <i>calistung</i> (baca, tulis, hitung). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yaitu kemampuan membaca. Pada kelas rendah tidak dapat dipungkiri adanya kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti mendapatkan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini ditemukan berbagai kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca permulaan yaitu belum sepenuhnya mengetahui bentuk huruf, sulit mengeja dengan benar, pemenggalan kata tidak tepat, tidak memperhatikan tanda baca, terbalik dalam membaca huruf yang memiliki bentuk hampir sama misalnya b,d,m,n dan lainnya, sering menambah dan mengganti kata dan sulit membaca huruf diftong (ai,au,ei,oi), huruf kluster (st, kl, gr, pr, dan lainnya) dan huruf digraf (ny,ng,kh,sy). Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan yaitu minat, perhatian dari orang tua, pendidikan pra sekolah dan konsentrasi belajar.

I. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa "Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Pendidikan merupakan sarana dalam mengasah bakat dan dapat mengembangkan potensi yang terdapat pada diri peserta didik agar mereka dapat menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan penjelasan tersebut dengan adanya pendidikan dapat melahirkan peserta didik yang cerdas, aktif, kreatif dan mandiri.

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu (Pramesti, 2018: 284). Adanya pendidikan diharapkan agar mampu menciptakan generasi yang berkualitas untuk mengembangkan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer bagi setiap orang, oleh karena itu setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan baik itu laki-laki maupun perempuan. Pendidikan tidak hanya didapatkan di sekolah saja tetapi bisa didapatkan dari lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Tetapi, pada umumnya pendidikan

dikenal dengan melakukan kegiatan belajar di sekolah. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling penting dan berhasil atau tidaknya pencapaian dari tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar mengajar. Namun dalam setiap proses belajar tentunya terdapat kesulitan tersendiri yang dialami oleh peserta didik. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, menurut (Farida & Ghasya: 2). Kesulitan belajar menjadi salah satu penghambat dalam proses pembelajaran, karena bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tidak mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pada kelas rendah, siswa Sekolah Dasar akan diberikan pengetahuan tentang Calistung (baca, tulis, hitung. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam dunia pendidikan adalah kemampuan dalam membaca. Membaca dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu kegiatan membaca telah diajarkan sejak peserta didik masuk ke jenjang Sekolah Dasar. Jika anak telah masuk ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar belum memiliki kemampuan membaca maka, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam berbagai kegiatan belajar pada tingkatan selanjutnya maka dari itu, peserta didik harus belajar membaca supaya dapat membaca untuk belajar (Oktadiana, 2019 : 144). Keterampilan membaca harus benar-benar diperhatikan oleh guru, sebab jika dasar itu tidak kuat maka siswa akan mengalami kesulitan untuk memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Kegiatan membaca di Sekolah Dasar terdiri dari dua tingkatan, yakni membaca permulaan dan juga membaca lanjut. Membaca permulaan dilakukan di kelas I dan II sedangkan membaca lanjut dilakukan di kelas III dan seterusnya. Keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya (Muhyidin et al, 2018: 32). Membaca permulaan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada keterampilan membaca tahun pertama saat anak baru memasuki jenjang Sekolah Dasar (Kuntarto, 2013: 7). Membaca di kelas awal, lebih difokuskan pada kegiatan membaca lancar yang dilakukan dengan membaca nyaring untuk membaca teknis, sedangkan di kelas tinggi, keterampilan membaca difokuskan pada membaca pemahaman dalam konteks membaca dalam hati, serta membaca estetik dalam konteks membaca nyaring (Muammar, 2020: 9).

Membaca permulaan adalah kegiatan pengenalan lambang bunyi bahasa serta pelafalannya menjadi bunyi-bunyi yang bermakna (Farida & Ghasya: 2). Penguasaan keterampilan membaca permulaan akan memudahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Bagi peserta didik yang mengalami masalah dalam membaca tentunya akan kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber belajar tertulis lainnya. Dapat disimpulkan bahwa penguasaan keterampilan membaca permulaan memiliki pengaruh terhadap nilai dan prestasi peserta didik, hal ini dikarenakan akan berpengaruh terhadap penguasaan materi pelajaran di sekolah.

Faktor-faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan dapat disebabkan oleh faktor internal yang ada pada dalam diri anak itu sendiri atau faktor eksternal yang ada di luar diri anak (Syah, 2017: 170). Faktor internal meliputi faktor jasmani dan faktor psikologi. Faktor internal ini sangat berpengaruh dalam kemampuan anak untuk dapat menangkap dan menerima pembelajaran serta berpengaruh terhadap kemampuan kecerdasannya. Adapun faktor eksternal di luar diri anak yang dapat menyebabkan kesulitan membaca permulaan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan keluarga, bagi anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, keluarga yang tidak harmonis serta rendahnya ekonomi tentunya akan memiliki perbedaan kemampuan dari anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh oleh orang tua di rumah. Selama ini banyak yang menilai bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak dalam belajar termasuk kegiatan membaca. Bagi orang tua yang mengajarkan anaknya membaca di rumah atau belajar tambahan di luar sekolah, maka anak tersebut akan memiliki kemampuan membaca yang baik sedangkan orang tua yang tidak pernah membiasakan mengajari anaknya membaca maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Begitupun dalam lingkungan masyarakat dan sekolah jika berada di lingkungan yang tidak baik, serta pergaulan yang membawa pengaruh buruk juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam kegiatan belajar tergantung bagaimana

strategi yang digunakan guru di dalam kelas. Strategi dalam pelaksanaan kegiatan belajar sangat penting bagi seorang pendidik, hal ini karena strategi merupakan pola atau gambaran yang telah dirancang secara terstruktur untuk diterapkan agar tercapainya tujuan dari pembelajaran.

Semua peserta didik Sekolah Dasar perlu diupayakan agar dapat memiliki kemampuan membaca dan juga memiliki kelancaran dalam membaca. Meskipun guru telah melakukan berbagai upaya agar peserta didik memiliki kemampuan dalam membaca seperti melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelaksanaan kegiatan belajar, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan lain secara lebih baik. Namun tidak jarang ditemukan ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kondisi di lapangan, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas II peneliti melakukan penelitian saat kegiatan pembelajaran dilakukan. Kelas II terdiri dari 15 orang peserta didik, dimana terdapat 4 orang peserta didik terdiri dari 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan mengalami kesulitan membaca. Hal ini didapatkan pada saat peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan membaca secara bergantian.

Berdasarkan hasil observasi ada beberapa kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik yaitu: pertama, tidak mengenal huruf, diantara keempat peserta didik ada 1 orang peserta didik yang benar-benar tidak mengenali huruf, ia mampu mengucapkan huruf A-Z tetapi tidak dapat menunjukkan huruf yang diucapkannya, hal ini tentunya menjadi tantangan yang berat bagi guru dimana harus mengajarkan pengenalan huruf yang seharusnya di tingkat kelas II mereka harus sudah mengetahuinya. Kedua, kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti b-d, p-q, m-n. Ketiga, sulit membaca huruf digraf, contohnya ng, ny, kh dan sy. Keempat, sulit menggabungkan suku kata, peserta didik sulit menggabungkan suku kata menjadi sebuah kata, peserta didik harus mengeja huruf demi huruf untuk dibacakan, pada saat membacakan suatu kata yang utuh tidak jarang peserta didik lupa dengan suku kata yang telah dieja sebelumnya. Kelima, menambah dan juga mengurangi kata. Masalah seperti ini biasanya terjadi karena banyak faktor yang berpengaruh seperti faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor

eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang Analisis Kesulitan Peserta Didik Dalam Membaca Permulaan di Kelas II Sekolah Dasar.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah berdasarkan kondisi yang sebenarnya terjadi (Sugiyono, 2015: 15). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus karena peneliti melakukan penelitian secara mendalam dan juga terperinci tentang perkembangan suatu peristiwa, situasi, atau individu selama periode waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Penelitian tentang analisis kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II sekolah dasar ini dilaksanakan pada semester ganjil 2022/2023. Pada penelitian ini partisipan yang terlibat adalah guru kelas II, peserta didik Kelas II, orang tua peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Teknik pengumpulan data merupakan alur dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan sampai selesai, sehingga menghasilkan data yang jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2015: 337-345). Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015: 373-374). Triangulasi yang digunakan dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi teknik dan Triangulasi sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras

Pertama, kelancaran dalam membaca. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta didik di kelas II yang terdiri dari 15

orang, terdapat 4 orang yang memiliki kesulitan dalam membaca. 2 orang diantaranya tidak sepenuhnya mengetahui huruf A sampai Z. Hal ini tentunya menjadi masalah bagi mereka, karena agar dapat mengeja dan membaca terlebih dahulu kita harus mengenal huruf. Untuk pengenalan huruf sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam membaca permulaan. Fokus yang dijadikan dalam kegiatan membaca permulaan di SD ialah pada kemampuan membaca tahap awal yakni kemampuan menafsirkan simbol-simbol huruf (Mustikowati et al, 2016). Bagi peserta didik yang belum sepenuhnya mengetahui huruf, tentunya sulit bagi mereka untuk mengeja dengan benar. Peneliti juga menemukan, 4 orang peserta didik yang belum bisa membaca tersebut mengalami kesulitan dalam mengeja kata yang panjang. Pada saat mengeja kata yang panjang, mereka sering lupa dengan kata yang sudah dieja sebelumnya, mengakibatkan mereka menjadi sering mengulang dalam mengeja.

Kedua, kesalahan dalam membaca. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 4 peserta didik yang memiliki kesulitan membaca permulaan ada 3 orang peserta didik diantaranya yang kesulitan dalam pemenggalan kata. Pemenggalan kata adalah proses pemenggalan atau pemotongan kata sehingga kata bisa dituliskan dan dilafalkan atau dieja dengan baik (Santi et al, 2022: 94). Ketika mereka menemukan kata yang panjang, mereka kesulitan dalam mengeja dengan benar untuk dapat dibaca dengan baik. Misalnya membaca kata "menjelaskan" dibaca "laskan", hanya bagian kata yang diingat itulah yang mereka baca. Apalagi ketika bertemu dengan kalimat yang terdapat huruf diftong, kluster dan digraf, mereka merasa sulit dalam memenggal kata. Selain itu peneliti juga menemukan peserta didik yang saat membaca tidak memperhatikan tanda baca misalnya saat ada tanda titik, mereka tidak berhenti dan langsung membaca kata selanjutnya. Hal tersebut bisa menjadi salah pengertian terhadap kalimat yang dibacakan. Pemahaman tentang tanda baca merupakan salah satu hal yang penting agar dapat membaca dengan baik dan benar. Tanda baca sangat berguna untuk membantu pemahaman bagi pembacanya agar sesuai maksud pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya (Purnamasari et al, 2020: 16).

Ketiga sulit membedakan huruf. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan peserta didik yang sulit membedakan bentuk-bentuk huruf tertentu misalnya b,d,p,q,u,w,m dan n. Pembalikan huruf dapat terjadi karena anak susah membedakan posisi huruf antara atas-bawah atau kiri-kanan (Abdurrahman, 2012 : 166). Sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penghambat anak dalam membaca permulaan. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca juga mengalami kesulitan dalam membedakan huruf. Kebanyakan peserta didik kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras ini sulit dalam membedakan huruf b dan d m dan n, contohnya kata "dalam" dibaca "balam". Adanya kesulitan dalam membedakan huruf ini mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan pada saat membaca, karena sering salah dalam melafalkan huruf.

Keempat, menambah dan mengganti kata. Berdasarkan hasil penelitian peserta didik yang mengalami kesulitan membaca ini sering menambah maupun mengganti kata. Sehingga tulisan yang ada di dalam buku berbeda dengan apa yang mereka baca. Misalnya kalimat "Ibu mencuci piring" dibaca "Ibu sedang mencuci piring", "kakak mengambil buku" dibaca "kakak mengambil batu". Mengakibatkan adanya kesalahan makna pada sebuah kalimat.

Kelima, kesalahan dalam pelafalan kata. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan, mereka juga kesulitan dalam melafalkan kata yang terdapat huruf digraf yaitu ny, ng, kh, sy dan lainnya, contohnya kata nyapu, syarat, khusus dan lain-lain. Selain itu juga ditemukan peserta didik kesulitan dalam mengeja huruf diftong yaitu ai, au, ei, dan oi, sebagai contoh yaitu kata main, syarat, pandai, audit dan lainnya. Serta juga ditemukan peserta didik yang kesulitan membaca huruf kluster yaitu st, kl, gr, pr, dan lainnya, sebagai contoh kata status, gravitasi, promo dan lainnya. Saat membaca dan bertemu dengan huruf tersebut, mereka terlihat kebingungan dalam mengeja. Sehingga ada kata yang mereka hilangkan agar dapat dibaca. Kemampuan membaca permulaan berfokus pada kelas awal yaitu berfokus pada kemampuan membaca dasar siswa, seperti kemampuan memahami simbol-simbol bunyi (Abdurrahman, 2012). Pada tahap ini peserta didik sudah mampu melafalkan simbol bunyi,

namun peserta didik belum dapat memahami simbol bunyi tersebut. Peserta didik harus mampu memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata meliputi tentang semua konsosnan, vocal.

2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci.

Pertama, minat. Minat bisa disebut sebagai rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu. Membaca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha sadar seseorang untuk membaca (Rahim, 2018: 16). Seseorang dapat mencapai sesuatu jika disertai minat yang besar dan disertai dengan usaha. Begitu juga dengan membaca, jika peserta didik memiliki minat dan usaha untuk belajar membaca atas kemauan sendiri dan dorongan dari luar, maka mereka dapat belajar membaca dengan baik. Minat yang kurang terlihat dari beberapa peserta didik kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras ini, peserta didik yang seperti ini cenderung ribut di dalam kelas. Bagi peserta didik yang tidak memiliki minat dalam membaca mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kedua, perhatian dari orang tua. Agar peserta didik memiliki semangat dalam belajar, harus ada dorongan dan motivasi dari orang tua. Ditemukan bahwa ada 2 orang tua peserta didik yang sibuk bekerja sehingga tidak dapat memberikan perhatian kepada anaknya. Orang tua tidak mengetahui kemampuan anaknya dalam belajar, akibatnya peserta didik tidak mendapatkan dorongan atau motivasi untuk maju karena orang tuanya tidak pernah menanyakan kesulitan yang mereka alami. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya Sutjipto (dalam Slamet, 2003: 61). Disini orang tua akan menyerahkan tanggung jawab pendidikan ke guru kelas atau pihak sekolah.

Ketiga, pendidikan pra sekolah. Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan yang ditunjukkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki Pendidikan Dasar. Anak yang telah menempuh pendidikan pra sekolah akan lebih siap untuk memasuki jenjang SD. Pada jenjang pendidikan pra sekolah peserta didik sudah dibekali dengan pengetahuan dasar seperti

membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan pra sekolah merupakan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan juga penyesuaiannya dengan lingkungan sosial (Indrawan & Hadion, 2020: 1). Di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, ditemukan 1 orang peserta didik yang tidak menempuh jenjang pendidikan pra sekolah. Sehingga peserta didik tersebut belum siap untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar, karena belum mengenal huruf dan juga belum memiliki pengalaman belajar di sekolah. Peserta didik tersebut merasa tertinggal dari teman-temannya yang sebelumnya sudah menempuh pendidikan pra sekolah.

Keempat, konsentrasi belajar. Dalam melakukan suatu pekerjaan hal utama yang harus dilakukan yaitu fokus. Begitupun dalam belajar, agar dapat menerima materi dengan baik maka kita harus fokus atau konsentrasi dalam belajar. Konsentrasi belajar merupakan pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan Supriyo (dalam Riinawati, 2021: 2306). Di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras juga ditemukan beberapa peserta didik yang sulit untuk konsentrasi dan fokus dalam belajar. Ketika guru menjelaskan materi atau ketika melakukan kegiatan membaca, mereka tidak fokus untuk mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Ini merupakan salah satu faktor penghambat peserta didik dalam belajar.

3. Solusi yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 03/III Sungai Deras, Kerinci

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah, dalam hal ini guru merupakan peran penting dalam pelaksanaannya. Dalam kegiatan belajar tidak terlepas dari adanya permasalahan yang berupa kesulitan yang dialami oleh peserta didik. sebagai seorang guru tentunya akan berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Pelaksanaan kegiatan membaca permulaan yang dilakukan di kelas II, guru harus dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan mudah. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran sehingga pada langkah-langkah dalam pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan juga sumber belajar

semuanya terarah dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Majid, 2013: 8). Dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan, guru menerapkan beberapa cara seperti menggunakan buku khusus untuk belajar membaca, buku yang digunakan yaitu SB3 (satu bulan bisa baca), dalam buku ini terdapat pengenalan huruf, mengeja kata, pemenggalan kata dan lainnya. tentunya akan mempermudah guru dan peserta didik dalam belajar membaca. Selain itu guru juga melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar, ini dilakukan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam membaca. Guru membimbing peserta didik dalam melakukan kegiatan membaca secara bergantian di depan kelas, dengan dilakukannya kegiatan membaca secara bergantian ini guru dapat fokus kepada satu orang peserta didik saja yaitu peserta didik yang ada di depan. Selanjutnya yaitu guru memisahkan tempat duduk peserta didik yang sudah bisa membaca dengan yang belum bisa membaca, hal ini mempermudah guru dalam memberikan pendekatan dan perhatian kepada peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar dapat disimpulkan bahwa dari 15 orang peserta didik kelas II, ditemukan ada 4 orang yang dapat dikatakan mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, hal ini diketahui saat peneliti melakukan penelitian secara langsung pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik yaitu adanya peserta didik yang belum sepenuhnya mengetahui bentuk huruf A sampai Z sehingga mereka sulit untuk mengeja bahkan membaca dengan benar, sulit mengeja kata yang panjang sehingga mereka sering mengulang pada saat mengeja, pemenggalan kata tidak tepat, tidak memperhatikan tanda baca, sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama misalnya b dan d m dan n, sering menambah dan mengganti kata pada saat membaca, dan sulit mengeja huruf digraf, kluster dan diftong. Adanya kesulitan tersebut tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik sehingga mereka sulit dalam membaca

permulaan, adapun faktor yang berpengaruh yaitu minat peserta didik, perhatian dari orang tua, pendidikan pra sekolah, dan juga konsentrasi belajar. Guru tentunya akan memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Tujuan pendidikan yaitu untuk mengubah peserta didik yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

B. Saran

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kemampuan guru tentang kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar. Selanjutnya peneliti menyarankan kepada guru agar dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam mengajarkan peserta didik membaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2012). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Farida, D., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. DESKRIPSI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELASI SEKOLAH DASAR NEGERI 35 PONTIANAK SELATAN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3).
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Indrawan, I., & Wijoyo, H. (2020). Pendidikan Anak Pra Sekolah. *Pena Persada. Purwokerto Selatan*.
- Kuntarto, E. (2013). Buku Pembelajaran Calistung.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya Offset
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 32
- Mustikowati, D., Wijayanti, E., & Darmanto, J. (2016). Meningkatkan Semangat Membaca Dan Menulis Siswa Sekolah Dasar Dengan

- Permainan Kata Bersambut. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 39.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5 (2), 143-164.
- Pramesti, Fitria. "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2, no. 3 (2018): 283.
- Purnamasari, A. M., Magdalena, I., & Rosnaningsih, A. (2020). Analisis Penggunaan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas 4 Sdn Binong Ii Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1).
- Riinawati, R. (2021). Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2305-2312.
- Santi, A., Mulyati, Y., & Hadianito, D. BAHASA REMAJA KAUM MILENIAL: BENTUK SINGKATAN DAN POLA PENGALAN KATA DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER. *HUMANIKA*, 29(1), 91-105.
- Sugiyono, P. D. (2015). Metode penelitian pendidikan. *Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, M. (2017). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakary